

## [Menelaah Kembali Trikotomi Perjodohan "Bibit, Bebet, Bobot" dalam Dikotomi Perjodohan Manusia](#)

Ditulis oleh Luthfil Hakim pada Senin, 28 Maret 2022



**Dalam hal pencarian jodoh, laki-laki seringkali dihadapkan dengan sebuah “trikotomi perjodohan” yang telah menunggal dalam palung budaya kita, dan tetap lestari hingga kini, yaitu: *bibit*, *bebet*, *bobot*. Maka menjadi maklum jika ada sebagian laki-laki yang mempertahankan status lajangnya karena terbelunggu oleh “trikotomi perjodohan” *bibit*, *bebet*, dan *bobot* tersebut.**

Secara literat, *bibit* mempunyai makna latar belakang seseorang yang berupa garis keturunan calon pasangan dalam kaitannya hal ini *bibit* dimaknai orang tua atau keluarga yang akan menjadi wali dalam pernikahan. Sementara *bebet* dapat dimaknai sebagai latar belakang seseorang dari segi kematangan dan kemapanan tingkat ekonomi calon pasangan dan juga keluarganya. Sedangkan *bobot* dapat difalsafahi sebagai kualitas diri dari calon pasangan yang dapat diimplikasikan dari segi kepribadian, pendidikan, maupun

pencapaian dari calon pasangan kita.

Berkaca dari berbagai fragmen atas tafsir “trikotomi perjodohan” *bibit, bebet, bobot* di atas, maka baik secara langsung ataupun tidak langsung bagi para “pejuang jodoh” itu “dituntut” untuk menentukan jodohnya dengan berkaca pada “trikotomi perjodohan” tersebut. Bibitnya seperti apa, bebetnya bagaimana serta bobot calonnya itu seperti apa dan bagaimana.

Setali tiga uang, dalam katalog penentuan jodoh atau memilih jodoh di kalangan umat Islam pun demikian, sebut saja satu hadis yang begitu masyhur di kalangan umat Islam yang menjadi tolok ukur dalam hal menentukan jodoh yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang artinya sebagai berikut:

Baca juga: Hari Anak: Mengenang Ibu Sud, Ibu Senandung Indonesia

*“Perempuan itu dinikahi karena empat hal. Hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Rebut dan pilihlah perempuan yang beragama. Jika tidak, kedua tanganmu akan lengket ke tanah.”* (HR. Bukhari, no. 5090).

Jika ditelaah lebih mendalam “trikotomi perjodohan” *bibit, bebet, bobot* di atas masih ada korelasinya dengan hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari di atas tersebut.

Dengan kata lain, jika tidak karena hartanya (*bebet*), keturunannya (*bibit*), maka pilihlah perempuan karena kecantikan dan agamanya (*bobot*). Praktik ini tentu bisa disebut jua sebagai “dikotomi perjodohan” karena memilih jodoh yang “ideal” itu harus melalui filterisasi mulai dari *bibit, bebet*, hingga *bobot* calon pasangannya.

Lalu bagaimana dengan nasib perempuan yang tidak memiliki empat kriteria di atas? Apakah mereka tidak berhak untuk dinikahi? Apakah mereka tidak berhak untuk dinafkahi baik secara lahir maupun batin juga? Apakah mereka tidak berhak bahagia, sebagaimana perempuan lain yang mempunyai *three previllages* di atas?

## Merdeka Menikah

Tentu ini menarik untuk kita telaah kembali, karena bagaimanapun juga tidak semua perempuan mempunyai *three revillages* di atas. Contoh kecil dari segi *bibit* mereka yang

kurang beruntung, semisal seorang perempuan yang riwayat hidupnya cukup kelam karena dulunya merupakan sesosok bayi merah yang tali pusarnya belum putus yang ditemukan oleh warga di pos ronda di pagi buta yang kemudian dirawat di panti asuhan, misalnya. Tentu secara alamiah di sini perempuan tersebut telah kehilangan *previllage*-nya berupa *bibit* apalagi bibit yang unggul itu jelas *nonsense*.

Baca juga: Satu Lagi yang Mencoreng Wajah Kampus

Contoh lain yang cukup *relate* yaitu sosok perempuan yang keadaan ekonomi keluarganya begitu minus, bahkan dinding rumahnya diberi "lencana" PKH oleh aparat desa. Maka secara *factos* tentu perempuan tersebut telah kehilangan "lencana" *previllage*-nya berupa *bebet* yang mapan. Begitupun dengan nasib perempuan yang lainnya yang terlahir dari keluarga *broken home* dan lingkungan yang kurang agamis, misalnya, tentu hal tersebut telah berpengaruh pada perkembangan diri dan kualitas agamanya yang berimplikasi langsung pada hilangnya *previllage* pada dirinya *bobot* yang premium.

Tentu para perempuan yang nasibnya kurang beruntung tersebut harus diperhatikan secara seksama, hak-hak mereka sebagai manusia juga harus dipenuhi, mereka juga sosok manusia yang berhak bahagia, mendapatkan nafkah lahir dan batin seperti perempuan yang lain yang mendapat *three previllage* di atas. Dengan kata lain, meminjam istilah dari Fazar Nasher perempuan tersebut juga harus "dimerdekakan".

Jika berkaca dari proses menimbang *bibit*, *bebet*, dan *bobot* dari perempuan atau calon isteri tentu menikahi perempuan yang tidak memiliki *three previllages* di atas bisa disebut keluar dari pakem agama dan budaya kita. Meminjam istilah dari Ahdi Nadhiva hal tersebut merupakan satu langkah "liberasi perjodohan", dengan kata lain menjadi sosok manusia yang bebas dalam menentukan jodoh dan berlepas diri dari "trikotomi perjodohan" *bibit*, *bebet*, *bobot* di atas tersebut, (baca: merdeka menikah).

Baca juga: Bagaimana Poligami Dipraktikkan dalam Kehidupan Sehari-hari

Memang benar dengan memiliki pasangan yang memiliki *bibit* yang unggul, *bebet* yang mapan serta *bobot* yang premium tentu untuk mewujudkan keluarga

yang *sakinah, mawaddah* dalam bingkai *rahmah*-Nya akan begitu sangat mudah, karena *three previllages* tersebut selalu melekat hingga anak keturunannya.

Namun demikian akan sangat bijak sekali bagi kita untuk memilih jodoh sosok perempuan yang *tuna previllages*, dengan berpangku pada sifat *rahman* dan *rahim*Nya. Mengasihi dan menyayangi jodoh kita sepenuh hati karenaNya bukan karena *previllages*-nya, menerima segala bentuk kekurangannya dan mulai membangun rumah tangga dengan “pondasi” *rahman* dan *rahim*-nya.

Dengan pondasi *rahman* dan *rahim* tersebut yang *termaktub* dalam *umul kitab* tentu akan menjadi warna tersendiri dalam sebuah keluarga, dan mulai membentuk atau membangun pondasi *bibit* keluarga yang unggul, *bebet* ekonomi yang mapan serta *bobot* pendidikan yang premium, bukan “keluarga lungsuran” yang menerima lungsuran *three previllages* dari keluarganya tersebut.

Karena bagaimanapun juga, walau kita berjodoh dengan mereka yang *tuna previllages*, pada hakikatnya:

“*Perjodohan kita sudah ada sejak kita berada di alam ruh.*”